ANALISIS KEBUTUHAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING SISWA SMP : HASIL ASESMEN KEBUTUHAN DAN KAJIAN LITERATUR

St. Mushawwira Salju, S.Pd.[1], Prof. Dr Abdul Saman, M.Si., Kons[2],
Ahmad Yasser, S.Psi., Ph.D[3]
[1,2,3]Universitas Negeri Makassar
st.mushawwira95@gmail.com

ABSTRACT

Early adolescence is a developmental period marked by physical, emotional, and social changes, so students need guidance and counseling services that are planned systematically. A need assessment is the first step in preparing a program that fits students' real needs. This study aims to describe the need for guidance and counseling services among eighth-grade junior high school students in the personal, social, learning, and career domains. This study employed a descriptive quantitative approach supported by a literature review. Data were collected from 108 eighth-grade students using a 40-item need assessment questionnaire rated on a four-point scale (Cronbach's alpha = 0.961), while the literature review drew on 12 scientific articles published between 2020 and 2025. The results show an overall mean score of 3.04 (moderately needed), with 75.7% of responses being "moderately needed" or "very needed". The learning domain had the highest mean (3.16), followed by career (3.07), social (2.98), and personal (2.97). The most needed topics were memory strategies, exam preparation, identifying talents and interests, and choosing further education, while family and personal problems received the lowest scores. These findings can serve as an empirical basis for school counselors in preparing a comprehensive, planned, and sustainable guidance and counseling program.

Keywords: *Need Assessment, Guidance and Counseling Services, Junior High School Students, Grade VIII.*

ABSTRAK

Masa remaja awal merupakan periode perkembangan yang ditandai perubahan fisik, emosional, dan sosial sehingga siswa membutuhkan layanan bimbingan dan konseling yang direncanakan secara sistematis. Asesmen kebutuhan menjadi langkah awal untuk menyusun program yang sesuai dengan kebutuhan nyata siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kebutuhan layanan bimbingan dan konseling siswa kelas VIII SMP pada bidang pribadi, sosial, belajar, dan karier. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang didukung kajian literatur. Data diperoleh dari 108 siswa kelas VIII melalui angket asesmen kebutuhan 40 butir dengan skala empat tingkat (alpha Cronbach = 0,961), sedangkan kajian literatur bersumber dari 12 artikel ilmiah yang terbit pada tahun 2020–2025. Hasil penelitian menunjukkan rerata keseluruhan 3,04 (kategori cukup membutuhkan) dengan 75,7% respons berada pada pilihan "cukup" atau "sangat membutuhkan". Bidang belajar memiliki rerata tertinggi (3,16), diikuti bidang karier (3,07), sosial (2,98), dan pribadi (2,97). Topik yang paling dibutuhkan adalah strategi mengingat pelajaran, persiapan ujian, pengenalan bakat dan minat, serta pemilihan pendidikan lanjutan, sedangkan masalah keluarga dan masalah pribadi memperoleh skor terendah. Temuan ini dapat menjadi dasar empiris bagi guru BK dalam menyusun program layanan yang terencana, menyeluruh, dan berkesinambungan.

Kata Kunci: Asesmen Kebutuhan, Layanan Bimbingan dan Konseling, Siswa SMP, Kelas VIII.

A. Pendahuluan

Masa remaja awal yang dialami siswa sekolah menengah pertama (SMP) ditandai oleh perubahan fisik, kognitif, emosional, sosial, dan moral yang kompleks. Wati et al. (2025) menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling (BK) memiliki peran penting dalam membantu peserta didik SMP menghadapi perubahan tersebut. Sa'adah & Rosidi (2023) juga menyoroti tantangan sosial dan emosional yang dihadapi siswa serta peran guru BK dalam mendampinginya di tingkat SMP dan SMA.

Layanan BK di sekolah diselenggarakan pada empat bidang, yaitu pribadi, sosial, belajar, dan karier (Rachmayanie et al., 2020; Ilmi et al., 2024). Sa'diyah & Sunarto (2023) menegaskan urgensi layanan BK bagi siswa di sekolah. Agar layanan yang diberikan tepat sasaran, guru BK perlu memulai perencanaan program dengan asesmen kebutuhan (*need assessment*). Cahyaningtyas & Suherman (2025) menyebut asesmen kebutuhan sebagai fondasi perencanaan program BK komprehensif, sedangkan Afiat et al. (2021) memandangnya sebagai manifestasi unjuk kerja profesional konselor, sebab tanpa tahap ini program berisiko tidak sesuai dengan kebutuhan aktual siswa.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa profil kebutuhan siswa SMP berbeda antarsekolah. Rachmayanie et al. (2020) melaporkan bidang pribadi sebagai kebutuhan tertinggi pada siswa SMP di Kota Banjarmasin, disusul karier, sosial, dan belajar. Papilaya & Mahaly (2023) menemukan masalah terbanyak pada bidang pribadi di SMP Negeri 94 Maluku Tengah, sedangkan Ilmi et al. (2024) menemukan pola serupa pada siswa kelas VII di SMPN 3 Selong. Perbedaan konteks tersebut menunjukkan bahwa data kebutuhan perlu digali pada setiap sekolah dan jenjang kelas, tidak cukup hanya dengan mengandalkan temuan sekolah lain.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kebutuhan layanan bimbingan dan konseling siswa kelas VIII SMP pada bidang pribadi, sosial, belajar, dan karier, serta membandingkannya dengan temuan-temuan penelitian sebelumnya. Hasilnya diharapkan dapat menjadi dasar bagi guru BK dan pihak sekolah dalam menentukan prioritas layanan yang terencana, menyeluruh, dan berkesinambungan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang didukung kajian literatur. Subjek penelitian adalah 108 siswa kelas VIII di SMP X yang tersebar pada lima kelas, yaitu VIII.6 (7 siswa), VIII.8 (35 siswa), VIII.9 (29 siswa), VIII.10 (19 siswa), dan VIII.11 (18 siswa). Data dikumpulkan secara daring melalui formulir elektronik pada tanggal 17–20 Agustus 2026.

Instrumen berupa angket asesmen kebutuhan yang memuat 40 pernyataan, masing-masing 10 butir untuk bidang pribadi, sosial, belajar, dan karier. Setiap butir dijawab dengan skala empat tingkat, yaitu 1 (tidak membutuhkan), 2 (kurang membutuhkan), 3 (cukup membutuhkan), dan 4 (sangat membutuhkan). Hasil uji reliabilitas pada data penelitian menunjukkan alpha Cronbach sebesar 0,961 untuk seluruh butir dan 0,866–0,904 untuk masing-masing bidang, yang berarti konsistensi internal instrumen tergolong tinggi.

Data dianalisis secara deskriptif dengan menghitung rerata skor, persentase respons pada pilihan 3 dan 4, serta distribusi kategori kebutuhan. Rerata skor dikategorikan menjadi tidak membutuhkan (1,00–1,75), kurang membutuhkan (1,76–2,50), cukup membutuhkan (2,51–3,25), dan sangat membutuhkan (3,26–4,00). Kategori individu ditentukan dari rerata skor setiap siswa pada masing-masing bidang.

Kajian literatur dilakukan terhadap 12 artikel ilmiah berbahasa Indonesia dan Inggris yang terbit pada tahun 2020–2025. Artikel ditelusuri secara daring dengan kata kunci *need assessment*, asesmen kebutuhan, analisis kebutuhan peserta didik, dan bimbingan dan konseling SMP, kemudian dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan topik. Hasil kajian digunakan untuk memperkuat landasan penelitian dan membandingkan temuan asesmen.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

Gambaran Responden

Responden berjumlah 108 siswa kelas VIII dengan jumlah terbanyak berasal dari kelas VIII.8 (32,4%) dan paling sedikit dari kelas VIII.6 (6,5%). Seluruh responden mengisi semua butir angket sehingga tidak ada data yang hilang.

Tabel 1. Distribusi Responden per Kelas

Kelas	Jumlah	Persentase
VIII.6	7	6,5%
VIII.8	35	32,4%
VIII.9	29	26,9%
VIII.10	19	17,6%
VIII.11	18	16,7%
Total	**108**	**100%**

Kebutuhan Layanan Secara Umum

Rerata keseluruhan skor kebutuhan adalah 3,04 yang termasuk kategori cukup membutuhkan. Dari seluruh respons, 75,7% berada pada pilihan "cukup membutuhkan" atau "sangat membutuhkan", 35,3% di antaranya pada skor tertinggi (4), dan hanya 6,6% yang memilih "tidak membutuhkan". Keempat bidang berada pada kategori cukup membutuhkan dengan selisih rerata yang kecil (2,97–3,16), seperti tampak pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Kebutuhan per Bidang

Bidang	Rerata	Kategori	% 3–4
Belajar	3,16	Cukup membutuhkan	80,6
Karier	3,07	Cukup membutuhkan	77,2
Sosial	2,98	Cukup membutuhkan	73,0
Pribadi	2,97	Cukup membutuhkan	71,9
Keseluruhan	**3,04**	**Cukup membutuhkan**	**75,7**

Keterangan: % 3–4 = persentase respons pada pilihan "cukup" dan "sangat membutuhkan".

Pada tingkat individu (Tabel 3), siswa yang berada pada kategori sangat membutuhkan paling banyak ditemukan pada bidang belajar (51,9%), kemudian karier (41,7%), pribadi (37,0%), dan sosial (34,3%). Secara keseluruhan, 38,9% siswa tergolong sangat membutuhkan dan 47,2% cukup membutuhkan, sehingga sebagian besar siswa (86,1%) membutuhkan layanan BK pada tingkat cukup hingga sangat.

Tabel 3. Distribusi Kategori Kebutuhan Siswa, f (%)

Bidang	Sangat	Cukup	Kurang	Tidak
Pribadi	40 (37,0)	43 (39,8)	21 (19,4)	4 (3,7)
Sosial	37 (34,3)	45 (41,7)	23 (21,3)	3 (2,8)
Belajar	56 (51,9)	35 (32,4)	14 (13,0)	3 (2,8)
Karier	45 (41,7)	39 (36,1)	21 (19,4)	3 (2,8)
Total	**42 (38,9)**	**51 (47,2)**	**12 (11,1)**	**3 (2,8)**

Keterangan: Sangat = sangat membutuhkan; Cukup = cukup membutuhkan; Kurang = kurang membutuhkan; Tidak = tidak membutuhkan.

Kebutuhan pada Bidang Pribadi

Rerata bidang pribadi adalah 2,97 (cukup membutuhkan). Butir yang paling dibutuhkan adalah belajar mengelola kelemahan menjadi kekuatan (3,17), membangkitkan sikap positif terhadap diri sendiri (3,15), dan menjadi pribadi yang tangguh menghadapi tekanan hidup (3,15). Butir tentang mengatasi kebiasaan buruk tertentu juga menonjol karena 48 siswa (44,4%) memilih skor tertinggi. Sebaliknya, butir mengatasi masalah pribadi yang mengganggu pikiran (2,64), mengelola stres (2,81), dan mengelola emosi serta rasa marah (2,82) memperoleh rerata paling rendah di bidang ini.

Kebutuhan pada Bidang Sosial

Rerata bidang sosial adalah 2,98 (cukup membutuhkan). Kebutuhan tertinggi terdapat pada kiat sukses berorganisasi dan bermasyarakat (3,23), berbicara lancar di depan umum (3,21), dan menjalin komunikasi yang efektif (3,06). Butir bersikap tegas terhadap teman yang mengganggu dipilih sangat dibutuhkan oleh 45 siswa (41,7%). Kebutuhan terendah berkaitan dengan masalah bersama orang tua atau keluarga (2,62) dan pengelolaan perbedaan pendapat serta konflik dengan teman (2,75).

Kebutuhan pada Bidang Belajar

Bidang belajar memiliki rerata tertinggi, yaitu 3,16. Butir dengan kebutuhan paling tinggi dari seluruh angket berasal dari bidang ini, yakni kiat agar

mudah mengingat pelajaran (3,40; 88,9% memilih skor 3–4) dan persiapan menghadapi ujian (3,39; 86,1%), yang masing-masing dipilih sangat dibutuhkan oleh 60 dan 62 siswa. Butir lain yang tinggi adalah cara memotivasi diri untuk belajar (3,24) dan mengelola waktu belajar (3,20). Butir dengan rerata terendah di bidang ini adalah mengelola stres dalam belajar (2,96) dan memanfaatkan sumber belajar dari internet (3,00).

Kebutuhan pada Bidang Karier

Rerata bidang karier adalah 3,07. Kebutuhan tertinggi terdapat pada pengenalan potensi bakat dan minat (3,29) serta pengenalan dan pemilihan jenis pendidikan lanjutan yang sesuai bakat dan minat (3,29), diikuti kebutuhan mengatasi kebingungan terhadap masa depan (3,16). Butir mengenai kebimbangan antara sekolah lanjut atau bekerja (2,89), perbedaan pendapat dengan orang tua dalam pilihan pendidikan atau pekerjaan (2,91), dan kiat sukses para tokoh (2,94) memperoleh rerata terendah di bidang ini.

Butir Kebutuhan Tertinggi dan Terendah

Tabel 4 memuat sepuluh butir dengan rerata tertinggi dan Tabel 5 memuat lima butir dengan rerata terendah dari 40 butir angket.

Tabel 4. Sepuluh Butir Kebutuhan Tertinggi

No	Butir (bidang)	Rerata	% 3–4
1	Kiat mudah mengingat pelajaran (B)	3,40	88,9
2	Persiapan menghadapi ujian (B)	3,39	86,1
3	Mengenal bakat dan minat (K)	3,29	83,3
4	Memilih pendidikan lanjutan sesuai bakat dan minat (K)	3,29	84,3
5	Memotivasi diri untuk belajar (B)	3,24	82,4
6	Sukses berorganisasi dan bermasyarakat (S)	3,23	82,4
7	Berbicara lancar di depan umum (S)	3,21	83,3
8	Mengelola waktu belajar (B)	3,20	84,3
9	Mengelola kelemahan menjadi kekuatan (P)	3,17	80,6
10	Mengatasi kebingungan terhadap masa depan (K)	3,16	78,7

Keterangan: P = pribadi; S = sosial; B = belajar; K = karier.

Tabel 5. Lima Butir Kebutuhan Terendah

No	Butir (bidang)	Rerata	% 3–4
1	Masalah dengan orang tua/keluarga (S)	2,62	58,3
2	Masalah pribadi yang mengganggu pikiran (P)	2,64	59,3
3	Perbedaan pendapat dan konflik dengan teman (S)	2,75	63,0
4	Mengelola dan mengatasi stres hidup (P)	2,81	65,7
5	Mengelola emosi dan rasa marah (P)	2,82	63,9

Kebutuhan Berdasarkan Kelas

Rerata kebutuhan menurut kelas berkisar antara 2,93 dan 3,18 (Tabel 6). Kelas VIII.10 memiliki rerata tertinggi (3,18) dan rerata bidang belajarnya (3,40) berada pada kategori sangat membutuhkan, sedangkan kelas VIII.11 memiliki rerata terendah (2,93), terutama pada bidang pribadi (2,73). Kelas VIII.6 hanya terdiri atas tujuh siswa sehingga hasilnya perlu ditafsirkan dengan hati-hati.

Tabel 6. Rerata Kebutuhan per Kelas dan Bidang

Kelas	n	Pribadi	Sosial	Belajar	Karier	Total
VIII.6	7	3,16	3,09	3,27	3,17	3,17
VIII.8	35	2,93	2,86	3,05	3,03	2,97
VIII.9	29	3,06	3,01	3,18	3,08	3,08
VIII.10	19	3,05	3,12	3,40	3,17	3,18
VIII.11	18	2,73	2,96	3,06	2,97	2,93
Total	**108**	**2,97**	**2,98**	**3,16**	**3,07**	**3,04**

Kajian Literatur

Asesmen Kebutuhan sebagai Dasar Program BK

Cahyaningtyas & Suherman (2025) mengkaji 20 artikel dengan pendekatan *systematic literature review* dan menyimpulkan bahwa asesmen kebutuhan merupakan elemen kunci dalam perencanaan program BK komprehensif karena mengidentifikasi kebutuhan siswa pada aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier. Kajian tersebut juga mencatat bahwa teknologi dapat meningkatkan efisiensi pengumpulan data, sedangkan tantangan utamanya adalah rendahnya partisipasi siswa dan keterbatasan sumber daya. Neviyarni et al. (2023)

mengembangkan penggunaan aplikasi instrumen *need assessment* berbasis komputer bagi guru BK di SMP, sedangkan Nasution (2021) menguraikan langkah asesmen kebutuhan mulai dari pengumpulan hingga analisis data sebagai dasar penyusunan program BK di sekolah. Afiat et al. (2021) menempatkan asesmen kebutuhan sebagai wujud kinerja profesional konselor. Mahaly (2021) mengkaji pelaksanaan asesmen kebutuhan siswa dalam layanan bimbingan klasikal di tingkat SMA.

Gambaran Kebutuhan Siswa SMP pada Penelitian Terdahulu

Rachmayanie et al. (2020) meneliti 163 siswa SMP dari lima sekolah di Kota Banjarmasin dan memperoleh persentase kebutuhan pada bidang pribadi 93%, karier 89%, sosial 87%, dan belajar 78%. Papilaya & Mahaly (2023) menggunakan Angket Kebutuhan Peserta Didik pada 64 siswa SMP Negeri 94 Maluku Tengah dan memperoleh persentase masalah pribadi 101,3%, sosial 72,25%, belajar 71,32%, dan karier 55,4%. Pada kelas VIII di sekolah tersebut, bidang belajar justru menempati persentase tertinggi (33,25%). Ilmi et al. (2024) menganalisis angket 17 siswa kelas VII SMPN 3 Selong dan menemukan bidang pribadi sebesar 40,78%, sosial 23,18%, belajar 20,11%, dan karier 15,92%.

Kebutuhan Karier dan Perkembangan Sosial-Emosional

Darwin et al. (2020) mengkaji layanan BK karier yang dibutuhkan siswa SMA dan menunjukkan pentingnya mengetahui kebutuhan siswa lebih dahulu agar program karier sesuai dengan kebutuhannya. Wati et al. (2025) menyatakan bahwa program BK di SMP perlu disusun secara sistematis, adaptif, dan menyeluruh serta mengedepankan aspek preventif dan pengembangan, tidak hanya kuratif. Sa'adah & Rosidi (2023) menekankan peran guru BK dalam menghadapi tantangan sosial dan emosional siswa, sedangkan Sa'diyah & Sunarto (2023) menegaskan urgensi layanan BK bagi siswa di sekolah.

Pembahasan

Hasil asesmen menunjukkan bahwa siswa kelas VIII membutuhkan layanan pada seluruh bidang, karena keempat bidang berada pada kategori cukup membutuhkan dengan selisih rerata hanya 0,19. Temuan ini sejalan dengan Rachmayanie et al. (2020) yang menyimpulkan bahwa semua bidang layanan dibutuhkan siswa SMP, sedangkan perbedaannya terletak pada prioritas. Dengan demikian, program BK di sekolah ini perlu dirancang menyeluruh, dengan penekanan pada bidang yang skornya lebih tinggi.

Urutan prioritas pada penelitian ini berbeda dengan tiga penelitian terdahulu yang menempatkan bidang pribadi pada urutan pertama (Rachmayanie et al., 2020; Papilaya & Mahaly, 2023; Ilmi et al., 2024). Perbedaan tersebut kemungkinan berkaitan dengan perbedaan instrumen, karena penelitian terdahulu pada umumnya memuat pernyataan masalah dan menghitung persentasenya, sedangkan penelitian ini menanyakan tingkat kebutuhan terhadap topik layanan. Perbedaan jenjang kelas dan konteks sekolah juga dapat berpengaruh. Hasil penelitian ini justru selaras dengan temuan Papilaya & Mahaly (2023) pada kelas VIII, yaitu bidang belajar menempati persentase tertinggi. Karena itu, hasil penelitian ini sebaiknya dibaca sebagai profil kebutuhan siswa di sekolah yang diteliti, bukan sebagai generalisasi.

Tingginya kebutuhan pada bidang belajar, terutama kiat mengingat pelajaran, persiapan ujian, motivasi belajar, dan pengelolaan waktu, menunjukkan bahwa siswa menyadari tuntutan akademik dan menginginkan strategi yang praktis. Menariknya, butir mengelola stres dalam belajar (2,96) relatif lebih rendah daripada butir strategi belajar, sehingga layanan belajar tampaknya lebih tepat diarahkan pada keterampilan belajar, misalnya melalui bimbingan klasikal tentang teknik mengingat, perencanaan waktu, dan persiapan ujian, dengan penanganan kecemasan ujian sebagai pelengkap.

Pada bidang karier, kebutuhan pengenalan bakat dan minat serta pemilihan pendidikan lanjutan (3,29)

tergolong tinggi meskipun siswa baru duduk di kelas VIII. Hal ini menunjukkan bahwa eksplorasi diri dan informasi jenjang pendidikan lanjutan sudah dibutuhkan sejak dini. Darwin et al. (2020) menegaskan bahwa program karier perlu berangkat dari kebutuhan siswa, sehingga layanan karier di SMP dapat diawali dengan inventori minat dan bakat serta pemberian informasi tentang SMA/SMK. Kebutuhan yang relatif rendah pada butir kebimbangan memilih sekolah atau bekerja (2,89) wajar karena pada usia ini sebagian besar siswa masih berorientasi melanjutkan sekolah.

Pada bidang pribadi dan sosial, siswa lebih membutuhkan layanan yang bersifat pengembangan, seperti mengelola kelemahan menjadi kekuatan, bersikap positif terhadap diri, berorganisasi, dan berbicara di depan umum, daripada layanan yang berkaitan langsung dengan masalah, seperti masalah keluarga, masalah pribadi, emosi, dan konflik dengan teman. Rendahnya skor butir bermasalah tidak berarti masalah tersebut tidak ada, karena 58–66% siswa tetap memilih cukup atau sangat membutuhkan pada butir-butir tersebut, dan sebagian siswa mungkin kurang bersedia mengungkapkan masalah pribadinya melalui angket. Mahaly (2021) menyoroti pentingnya observasi untuk melengkapi angket, dan Sa'adah & Rosidi (2023) menekankan perlunya guru BK memperhatikan tantangan sosial-emosional siswa. Oleh karena itu, hasil angket perlu ditindaklanjuti dengan wawancara, observasi, dan layanan responsif.

Dari sisi perencanaan, hasil ini dapat digunakan guru BK untuk menyusun prioritas layanan sebagaimana disarankan Nasution (2021), misalnya layanan dasar klasikal untuk bidang belajar dan karier sebagai prioritas utama, layanan bimbingan kelompok untuk pengembangan pribadi dan sosial, serta layanan responsif bagi siswa yang membutuhkan. Data per kelas juga menunjukkan perlunya perhatian lebih pada kelas VIII.11 yang memiliki rerata bidang pribadi terendah. Penggunaan formulir elektronik dalam penelitian ini sejalan dengan Cahyaningtyas & Suherman (2025) dan Neviyarni et al. (2023) bahwa teknologi dapat memudahkan pengumpulan dan analisis data kebutuhan siswa.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Data berasal dari laporan diri siswa pada satu waktu, jumlah responden antarkelas tidak seimbang, dan angket belum menggali alasan di balik pilihan siswa. Penelitian lanjutan disarankan melengkapi angket dengan wawancara dan observasi serta menambahkan variabel seperti jenis kelamin.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil asesmen terhadap 108 siswa kelas VIII dan kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa siswa membutuhkan layanan BK pada seluruh bidang dengan kategori cukup membutuhkan (rerata 3,04). Bidang belajar menjadi kebutuhan tertinggi (3,16), diikuti karier (3,07), sosial (2,98), dan pribadi (2,97). Topik yang paling dibutuhkan adalah kiat mengingat pelajaran, persiapan ujian, pengenalan bakat dan minat, serta pemilihan pendidikan lanjutan, sedangkan kebutuhan terendah berkaitan dengan masalah keluarga dan masalah pribadi. Urutan prioritas ini berbeda dari beberapa penelitian terdahulu yang menempatkan bidang pribadi pada urutan pertama, tetapi selaras dengan temuan pada kelas VIII di SMP Negeri 94 Maluku Tengah.

Guru BK disarankan menjadikan hasil ini dasar penyusunan program layanan dengan memprioritaskan layanan dasar bidang belajar dan karier, melengkapi layanan pribadi dan sosial melalui bimbingan kelompok dan layanan responsif, serta menindaklanjuti hasil angket dengan wawancara dan observasi, terutama pada kelas dengan kebutuhan lebih tinggi. Pihak sekolah diharapkan mendukung pelaksanaan program secara terencana, menyeluruh, dan berkesinambungan sehingga tercipta lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Afiat, Y., Fitriani, W., & Aisyah, T. F. (2021). Need assesment sebagai manifestasi unjuk kerja konselor. *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan dan*

Konseling Islam, 10(1), 1–20. https://doi.org/10.20414/altazkiah.v10i1.3410

Cahyaningtyas, K., & Suherman, U. (2025). Need-assessment sebagai kunci perencanaan program BK komprehensif: Kajian systematic literature review. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 9*(3), 1657–1671. https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i3.7412

Darwin, M. R., Farozin, M., & Retnawati, H. (2020). What career guidance and counseling services are needed by senior high school students. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia), 9*(4), 608–617. https://doi.org/10.23887/JPI-UNDIKSHA.V9I4.26281

Ilmi, N., Aulia, F., & Yulianti, D. (2024). Analisis angket kebutuhan peserta didik di SMPN 3 Selong dalam kegiatan layanan bimbingan dan konseling. *Jurnal Konseling Pendidikan, 8*(1), 30–35. https://doi.org/10.29408/jkp.v8i1.26003

Mahaly, S. (2021). Pelaksanaan asesmen kebutuhan siswa dalam memberikan layanan bimbingan klasikal di SMA Laboratorium Universitas Pattimura Ambon. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 4*(2), 38–42. https://doi.org/10.24014/ittizaan.v4i2.1491

Nasution, A. F. (2021). Analisis asessmen kebutuhan siswa dalam penyusunan program BK di sekolah. *Empati: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 8*(2), 126–136. https://doi.org/10.26877/empati.v8i2.8524

Neviyarni, S., Adlya, S. I., Netrawati, N., Elfira, Y., & Dianti, T. M. (2023). Penggunaan aplikasi instrumen need asessment (studi kebutuhan) bimbingan dan konseling (BK) berbasis komputer sebagai dasar perencanaan program BK bagi guru BK di SMP. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia, 7*(1), 36–43. https://doi.org/10.24036/4.00839

Papilaya, J. O., & Mahaly, S. (2023). Pengungkapan masalah siswa SMP Negeri 94 Maluku Tengah. *Pedagogika: Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan, 11*(1), 96–101.

Rachmayanie, R., Sugianto, A., Setiawan, M. A., & Jariah, A. (2020). Analisis need assesment siswa SMP generasi Z terhadap pelayanan BK di sekolah se-Kota Banjarmasin. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman, 6*(1), 19–24. https://doi.org/10.31602/jbkr.v6i1.2892

Sa'adah, N., & Rosidi, R. (2023). Tantangan-tantangan sosial dan emosional siswa: Fokus pada peran penting guru bimbingan dan konseling di tingkat SMP dan SMA. *Mutiara: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia, 1*(1), 74–84. https://doi.org/10.61404/jimi.v1i1.10

Sa'diyah, K., & Sunarto, S. (2023). Urgensi layanan bimbingan dan konseling siswa di sekolah. *JKaKa: Jurnal Komunikasi dan Konseling Islam, 3*(2), 92–110. https://doi.org/10.30739/jkaka.v3i2.2436

Wati, E. J., Daulati, F. H., Maghfiroh, Z., & Parihin, W. (2025). Pengembangan program bimbingan dan konseling di SMP: Kajian konseptual terhadap layanan dan kebutuhan peserta didik. *Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 10*(10), 1128–1146. https://doi.org/10.31604/ristekdik.2025.v10i10.1128-1146